

Penyuluhan dan Edukasi Pencegahan Cyberbullying bagi Generasi Z di MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru, Provinsi Riau

Desy Mairita¹, Nurbaiti², Aidil Haris³, Abdurrahman Sayopi⁴, Nurwalidaini⁵, Sumaiyah⁶

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Nurdin Hamzah

² Fakultas MIPA dan Kesehatan , Universitas Muhammadiyah Riau

^{4,5,6} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Riau

Abstract

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai penggunaan media sosial secara bijak (*smart social media*) serta meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak dan risiko cyberbullying. Sasaran kegiatan adalah Generasi Z, yaitu siswa MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru berjumlah 500 orang yang berada pada rentang usia remaja, sebuah fase perkembangan yang masih rentan terhadap pengaruh lingkungan pergaulan dan interaksi digital. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan pendidikan partisipatif yang melibatkan sesi pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, dan refleksi bersama. Sosialisasi difokuskan pada bahaya cyberbullying, bentuk-bentuk perundungan digital, serta prinsip etika komunikasi sesuai nilai-nilai Islam agar siswa mampu membedakan perilaku yang diperbolehkan dan dilarang di ruang digital. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sejumlah siswa pernah menjadi korban cyberbullying, sementara sebagian lainnya belum memahami dampak serius dari tindakan tersebut sehingga cenderung menormalisasikannya. Setelah kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai konsekuensi cyberbullying dan berkomitmen untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial, termasuk menjaga bahasa tulis, menghindari perilaku merendahkan, serta menggunakan media digital secara lebih bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi dan sosialisasi mengenai literasi digital dan anti-cyberbullying sangat penting bagi remaja dalam membangun budaya komunikasi yang sehat dan beretika.

Keywords:

Cyberbullying;
digital literacy;
Smart social media;
Generation Z;
Preventive education

Correspondence Author:

Desy Mairita
desymairita@unh.ac.id

Cyberbullying Prevention Counseling and Education for Generation Z at MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru, Riau Province

Abstract

This community service program aims to provide education on the responsible use of social media, often referred to as smart social media, and to increase students' awareness of the risks and consequences of cyberbullying. The program targeted Generation Z, specifically 500 students from MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru who are in early adolescence, a developmental stage that is highly vulnerable to peer influence and digital interactions. The activities were carried out using a participatory educational approach through material presentations, discussions, question-and-answer sessions, and reflective dialogue. The socialization focused on the forms, impacts, and dangers of cyberbullying, as well as ethical principles aligned with Islamic values to help students distinguish appropriate and inappropriate behavior in digital spaces. The reflection results indicated that several students had experienced cyberbullying, while others normalized such behavior due to limited understanding of its harmful effects. After the program, students demonstrated improved comprehension regarding

Article History

Submitted; 13 October 2025

Revised; 21 November 2025

Accepted; 30 November 2025

Published; 1 December 2025



This article is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY-SA)



the dangers of cyberbullying and expressed a commitment to being more cautious in their digital communication, including choosing words carefully and behaving more responsibly on social media. These findings highlight the importance of digital literacy education and anti-cyberbullying initiatives in fostering a safe, ethical, and empathetic digital culture among adolescents.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan Generasi Z atau iGeneration, yaitu generasi yang dianggap sebagai generasi global pertama dan tumbuh dalam lingkungan serba cepat, kompleks, dan tidak pasti (Afroz, 2019). Generasi ini dibesarkan di tengah kemajuan teknologi sehingga memiliki karakteristik khusus, seperti berorientasi pada prestasi, memiliki ambisi profesional yang tinggi, serta menguasai keterampilan teknis dan linguistik secara lebih baik. Mereka juga dikenal mampu melakukan banyak aktivitas sekaligus atau *multitasking* (Abdulloh et al, 2019). Di Indonesia, Generasi Z merupakan kelompok demografis terbesar kedua, yaitu 27,94% dari total penduduk berdasarkan Sensus Penduduk 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021). Besarnya proporsi ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki peran strategis bagi masa depan bangsa, namun sekaligus menghadapi tantangan serius, terutama terkait kesehatan mental, etika komunikasi digital, serta interaksi sosial di ruang maya.

Salah satu persoalan yang paling mengemuka pada kelompok usia ini adalah maraknya kasus *cyberbullying*. Perundungan digital merupakan perilaku agresif yang dilakukan melalui media berbasis teknologi dan dapat memengaruhi kondisi mental, emosi, dan fisik korban secara signifikan. Dalam perspektif psikologis dan keagamaan, tindakan perundungan dapat menimbulkan rasa takut, tekanan emosional, luka psikologis, hingga berpotensi menyebabkan tindakan balas dendam yang berbahaya atau bahkan kematian (An-Nawawi, 1999). Data KPAI menunjukkan terdapat 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak pada Januari–Agustus 2023 (Sukma, 2023). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z rentan mengalami gangguan mental emosional ringan seperti kecemasan, stres, dan depresi, yang pada awalnya sering dianggap sebagai kondisi normal remaja, namun jika berkelanjutan dapat memicu masalah sosial serius seperti meningkatnya agresivitas, kenakalan remaja, tindak kekerasan, hingga risiko bunuh diri (Fitri & Putri, 2021).

Dalam konteks pendidikan, *cyberbullying* harus dipahami tidak hanya sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai masalah literasi digital dan etika komunikasi. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan konsep pendidikan pencegahan (*preventive education*) yang berfokus pada pembentukan karakter, penguatan empati, serta kemampuan siswa untuk memahami risiko dan konsekuensi perilaku di ruang digital. Konsep *digital citizenship* menjadi sangat relevan untuk membimbing siswa berperilaku aman, bertanggung jawab, dan bijak saat berinteraksi di dunia maya (Ribble, 2015). Tanpa intervensi pendidikan yang terstruktur, siswa akan semakin rentan terhadap budaya perundungan, rendahnya kesadaran digital, serta lemahnya kontrol diri ketika berkomunikasi di media sosial.

MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru sebagai mitra pengabdian menghadapi tantangan tersebut. Sekolah dengan lebih dari 500 siswa ini menaungi remaja yang sedang berada pada fase perkembangan emosional yang labil, namun memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial. Hasil wawancara dengan guru serta observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa pernah mengalami tindakan seperti *body shaming*, pelecehan verbal, penyebaran foto tanpa izin,

atau komentar merendahkan di media sosial. Ironisnya, banyak siswa menganggap tindakan tersebut sebagai candaan, sehingga belum memahami bahwa perilaku tersebut tergolong *cyberbullying* yang berdampak jangka panjang. Guru dan orang tua juga belum memiliki sistem pendampingan, pelaporan, atau mekanisme edukasi digital yang terstruktur, sehingga banyak kasus tidak tertangani dan berpotensi berulang.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan edukasi komprehensif tentang *cyberbullying* kepada siswa MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru. Tujuan kegiatan ini meliputi: memberikan pemahaman mengenai konsep, bentuk, dan dampak *cyberbullying*; menumbuhkan kesadaran digital serta sikap anti-perundungan; melatih siswa menggunakan media sosial secara aman dan bertanggung jawab; serta memperkuat peran sekolah melalui pembentukan duta anti-*cyberbullying* dan sistem pelaporan internal yang berkelanjutan. Program ini dilaksanakan melalui pendekatan pendidikan partisipatif berbasis penyuluhan, diskusi, tanya jawab, dan refleksi, sehingga siswa dapat memahami risiko dunia maya sekaligus membentuk karakter berakhhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam yang menjadi identitas sekolah.

METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas empat tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan sosialisasi, pelatihan tindakan preventif, serta monitoring dan evaluasi. Setiap tahap dirancang secara sistematis untuk menjawab permasalahan mitra dan meningkatkan pemahaman siswa mengenai *cyberbullying* pada MTs. Muhammadiyah 02 Pekanbaru adalah:

1. Tahap Persiapan (7 hari)

Pada tahap ini, tim melakukan identifikasi awal untuk menggali permasalahan yang dihadapi MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru melalui observasi lingkungan sekolah, wawancara dengan guru, serta pengumpulan data awal mengenai aktivitas digital siswa. Selain itu, tim menyiapkan perangkat pelatihan berupa materi sosialisasi, modul literasi digital, contoh kasus *cyberbullying* yang relevan, lembar kerja, serta instrumen evaluasi seperti soal tes pengetahuan dan kuesioner respons peserta. Seluruh persiapan ini memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai kebutuhan mitra dan tujuan pengabdian.

2. Tahap pelaksanaan (1 hari)

Tahap pelaksanaan sosialisasi dilakukan selama satu hari penuh di lapangan sekolah dan aula, dengan jumlah peserta sekitar 500 siswa. Pada tahap ini, tim memberikan pemaparan materi mengenai pengertian, bentuk, dan karakteristik *cyberbullying*, faktor penyebab, dampak psikologis dan sosial, serta contoh kasus yang sering terjadi pada remaja. Penyajian materi dilakukan secara interaktif melalui sesi tanya jawab, diskusi singkat, dan pemutaran contoh-contoh visual. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dasar siswa mengenai bahaya *cyberbullying* dan menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku tersebut tidak dapat dinormalisasi.

3. Tahap pelatihan (1 hari)

Pada tahap ini tindakan preventif dilakukan selama satu hari berikutnya, berfokus pada penguatan keterampilan praktis dalam mencegah dan menghadapi *cyberbullying*. Siswa diberikan pelatihan mengenai etika penggunaan media sosial, strategi proteksi diri, cara melaporkan insiden *cyberbullying*, serta langkah penanganan awal jika menjadi korban maupun

saksi. Pada tahap ini, guru mitra juga mendapatkan pengarahan khusus agar mampu menerapkan prinsip pencegahan dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Pendampingan intensif diberikan untuk memastikan bahwa materi dapat dipahami dan diterapkan secara nyata oleh siswa dan guru.

4. Tahap monitoring dan evaluasi (7 hari)

Tahap ini dilaksanakan selama 7 hari setelah kegiatan pelatihan selesai. Evaluasi dilakukan melalui penyebaran tes pengetahuan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa mengenai *cyberbullying* sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, tim membagikan kuesioner untuk mengetahui respons siswa terhadap kegiatan, tingkat efektivitas materi, serta perubahan sikap mereka terkait penggunaan media digital. Wawancara lanjutan dengan guru juga dilakukan untuk menilai sejauh mana implementasi tindakan preventif mulai diterapkan di lingkungan sekolah. Hasil monitoring ini menjadi dasar bagi pengembangan rekomendasi dan keberlanjutan program anti-*cyberbullying* di MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi mengenai *cyberbullying* dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2024 di lapangan sekolah dan aula MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru, dengan peserta sebanyak 500 siswa serta dihadiri oleh guru, wali kelas, dan perwakilan pimpinan sekolah. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar dunia siber, pengertian dan jenis-jenis *cyberbullying*, studi kasus, dampak psikologis dan sosial, penanganan korban, serta regulasi dan sanksi bagi pelaku. Penyampaian materi dilakukan melalui presentasi visual, pemaparan interaktif, dan demonstrasi singkat, yang merupakan metode efektif dalam pendidikan literasi digital karena mendorong partisipasi aktif dan peningkatan pemahaman peserta didik (Fitri & Putri, 2021). Kegiatan diawali dengan pengujian pemahaman siswa melalui pertanyaan lisan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan pemberian *reward* bagi siswa yang menjawab benar untuk memotivasi keterlibatan dan ditutup dengan foto bersama seperti di foto 1 dan 2 berikut ini.



Gambar 1 & 2: Foto kegiatan dengan peserta pelatihan di MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru

Sumber: Dokumentasi kegiatan

Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian melakukan observasi langsung dan wawancara singkat untuk menilai respons siswa terhadap materi. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan antusias, terbukti dari banyaknya pertanyaan dan tanggapan yang muncul selama sesi diskusi. Antusiasme ini menunjukkan bahwa isu *cyberbullying* relevan dengan kehidupan digital siswa sehari-hari. Dalam konteks *digital citizenship*, keterlibatan siswa dalam diskusi merupakan indikator positif bahwa mereka mulai

menyadari pentingnya memahami etika berkomunikasi di ruang digital dan dampak perilaku daring terhadap kesejahteraan psikologis maupun sosial (Ribble, 2015).

Berdasarkan observasi, tes pengetahuan awal, dan wawancara, diperoleh beberapa temuan yang dijelaskan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Sosialisasi *Cyberbullying*

No	Temuan	Persentase	Penjelasan
1	Siswa belum memahami dampak <i>cyberbullying</i>	60%	Siswa menilai ejekan, body shaming, dan pemberian julukan merendahkan sebagai hal biasa dalam pergaulan.
2	Siswa pernah menjadi korban <i>cyberbullying</i>	40%	Bentuk paling banyak: body shaming, komentar negatif, dan penyebaran foto tanpa izin.
3	Siswa mengalami dampak psikologis	-	Siswa melaporkan rasa malu, tertekan, tidak percaya diri, dan hilangnya motivasi belajar.
4	Tidak ada mekanisme pelaporan di sekolah	-	Guru dan siswa belum memiliki sistem yang jelas menangani kasus <i>cyberbullying</i> .

Sumber: Temuan lapangan

Pemahaman Siswa terhadap Dampak Cyberbullying

Sebanyak 60% siswa tidak memahami dampak serius dari *cyberbullying*. Normalisasi perilaku seperti ejekan fisik dan panggilan merendahkan merupakan indikasi rendahnya *digital empathy* pada remaja. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* berdampak pada kesehatan mental korban, seperti kecemasan, depresi, kehilangan harga diri, dan tekanan emosional berkepanjangan (An-Nawawi, 1999). Menurut teori psikologi perkembangan remaja, pada tahap ini individu cenderung membutuhkan pengakuan sosial sehingga menjadi lebih sensitif terhadap komentar negatif di ruang digital (Santrock, 2018). Hal ini menjelaskan mengapa siswa rentan mengalami gangguan emosional saat menjadi korban. Gambar 3 di bawah ini adalah ketika tanya jawab dilakukan.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak serius dari *cyberbullying*, perlu adanya program edukasi yang menyeluruh di sekolah yang menekankan pentingnya kesadaran digital dan empati. Program-program ini dapat mencakup pelatihan tentang etika berkomunikasi di dunia maya, pentingnya saling menghormati, serta konsekuensi dari tindakan perundungan digital. Pendekatan pendidikan yang melibatkan diskusi terbuka, studi kasus, dan simulasi dapat membantu siswa untuk lebih memahami perasaan korban dan dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh perundungan di dunia maya (Prasetyo & Poniman, 2025). Dengan meningkatkan kesadaran digital, diharapkan siswa dapat mengurangi perilaku negatif tersebut dan menciptakan ruang digital yang lebih aman. Gambar 3 di bawah ini adalah ketika tanya jawab dilakukan.



Gambar 3. Foto siswa siswi MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru lagi mendengarkan sosialisasi

Sumber: Dokumentasi kegiatan

Tingkat Korban Cyberbullying di Kalangan Siswa

Sebanyak 40% siswa mengaku pernah menjadi korban. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa remaja adalah kelompok paling rentan mengalami perundungan digital, terutama body shaming dan penghinaan fisik (Fitri & Putri, 2021). Dampak yang muncul berupa tekanan psikologis, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga penurunan motivasi belajar. Berdasarkan teori komunikasi interpersonal, pesan negatif yang diterima secara berulang dari lingkungan sosial (termasuk media digital) dapat memengaruhi konsep diri dan komunikasi siswa, bahkan berpotensi membentuk persepsi negatif terhadap diri sendiri (Mulyana, 2018).

Untuk mencegah terjadinya perundungan, khususnya cyberbullying, di sekolah, penting untuk menerapkan pendekatan yang melibatkan peran aktif semua pihak, mulai dari siswa, guru, hingga orang tua. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi mengenai dampak negatif dari perundungan digital (Dinihari et al, 2025) serta pentingnya empati dalam berinteraksi di dunia maya. Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung keberagaman dan saling menghargai juga sangat penting. Program pelatihan bagi guru dan siswa terkait keterampilan sosial serta pemahaman tentang pengelolaan konflik dapat membantu mencegah terjadinya perundungan. Menurut Gunada et al. (2025), program intervensi yang melibatkan penguatan hubungan sosial dan peran aktif pihak sekolah dapat menurunkan kejadian cyberbullying. Dengan demikian, sekolah dapat berperan sebagai tempat yang aman untuk semua siswa, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Ketiadaan Mekanisme Pelaporan dan Pengawasan Digital di Sekolah

Guru dan orang tua belum memiliki mekanisme pelaporan insiden cyberbullying. Hal ini menunjukkan lemahnya aspek digital safety dalam lingkungan pendidikan. Padahal, model literasi digital menyatakan bahwa sekolah harus membangun ekosistem digital yang aman melalui pengawasan, pendidikan etika digital, dan pembentukan budaya anti-perundungan (Ribble, 2015). Kurangnya sistem pelaporan menyebabkan banyak kasus tidak teridentifikasi atau tidak ditangani secara tepat. Tanpa adanya mekanisme yang jelas, siswa yang menjadi korban cenderung merasa terisolasi dan enggan melaporkan perundungan yang mereka alami karena takut tidak dipercaya atau diperburuk oleh tindakan pembalasan. Untuk itu, penting bagi sekolah untuk mengembangkan saluran pelaporan yang efektif dan transparan, serta

memberikan dukungan psikologis kepada korban agar mereka merasa aman dalam melaporkan kejadian tersebut. Dengan adanya mekanisme pelaporan yang jelas dan terstruktur, kasus-kasus cyberbullying dapat ditangani secara lebih cepat dan tepat, serta memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan siswa.

Upaya Pencegahan Cyberbullying melalui Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Lingkungan Sosial

Upaya pencegahan *cyberbullying* perlu dilakukan secara komprehensif dan kolaboratif dengan melibatkan peran orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial. Septikasari dan Handayani (2022) menjelaskan bahwa pengawasan media digital pada anak dipengaruhi oleh interaksi keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi. Karena itu, solusi yang ditawarkan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus diterapkan secara terintegrasi agar mampu menekan risiko terjadinya perilaku agresif digital.

1. Peran Orang Tua (Digital Parenting)

Peran orang tua sangat penting melalui pendekatan *digital parenting*. Orang tua perlu memberikan pengawasan yang proporsional terhadap penggunaan media sosial, membangun komunikasi terbuka, dan memberikan pendampingan emosional agar anak merasa aman dalam menceritakan pengalaman negatif di dunia maya. Pristinella dan Desiyanti (2023) menjelaskan bahwa parental mediation merupakan bentuk regulasi komunikasi yang dilakukan orang tua dalam penggunaan internet oleh remaja. Dengan memahami pola interaksi daring anak, orang tua dapat memberikan edukasi mengenai etika bermedia dan membantu anak menghindari konten serta interaksi yang berpotensi merugikan.

2. Peran Sekolah (Literasi Digital & Budaya Anti-Cyberbullying)

Sekolah memiliki posisi strategis dalam mengembangkan budaya anti-*cyberbullying* melalui program pendidikan karakter dan literasi digital. Sekolah dapat mengintegrasikan materi mengenai *digital citizenship*, etika komunikasi daring, dan keamanan digital dalam pembelajaran, kegiatan konseling, atau sosialisasi rutin (Ribble, 2015). Program pencegahan yang sistematis, seperti pelatihan anti-bullying, pembentukan duta anti-*cyberbullying*, serta penyusunan mekanisme pelaporan insiden, terbukti efektif mengurangi perilaku perundungan (Olweus, 2013). Selain itu, guru berperan penting dalam menciptakan iklim kelas yang supotif, karena lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan empati siswa dan mengurangi kecenderungan perilaku agresif digital.

3. Peran Lingkungan Sosial (Norma Sosial & Dukungan Komunitas)

Lingkungan sosial juga memegang peranan penting dalam membentuk perilaku remaja. Menurut *Social Learning Theory* (Bandura, 1997), remaja cenderung meniru perilaku teman sebaya; oleh karena itu, norma pergaulan sehat sangat memengaruhi perilaku daring mereka. Lingkungan pertemanan dan komunitas yang positif dapat menguatkan sikap saling menghargai, komunikasi sehat, dan perilaku prososial. Kegiatan berbasis komunitas seperti organisasi siswa, remaja masjid, atau ekstrakurikuler dapat menjadi wadah pengembangan karakter dan penguatan nilai anti-perundungan.

Secara keseluruhan, pencegahan *cyberbullying* membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam membangun budaya digital yang aman dan bertanggung jawab. Dengan pengawasan orang tua yang aktif, pendidikan karakter dan literasi digital dari

sekolah, serta dukungan lingkungan sosial yang positif, remaja dapat berkembang menjadi pengguna media digital yang lebih bijak, empatik, dan beretika. Kolaborasi ini juga membantu menciptakan ekosistem pendidikan yang aman bagi seluruh siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter generasi muda.

Relevansi Temuan dengan Kegiatan Pengabdian

Hasil pembahasan yang menunjukkan rendahnya pemahaman siswa mengenai dampak *cyberbullying*, tingginya jumlah korban di kalangan siswa, serta ketiadaan mekanisme pelaporan di sekolah secara langsung menegaskan urgensi dan relevansi kegiatan pengabdian yang dilakukan. Kegiatan penyuluhan, edukasi, dan pelatihan dalam program ini dirancang untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, sehingga temuan lapangan menjadi bukti nyata bahwa program pengabdian telah dilaksanakan sesuai kebutuhan mitra. Rendahnya literasi digital siswa, ditunjukkan oleh 60% siswa yang tidak memahami risiko *cyberbullying*, membuktikan bahwa intervensi pendidikan melalui sosialisasi dan pelatihan merupakan langkah tepat untuk memperkuat *digital awareness* dan *digital citizenship* siswa. Materi-materi yang disampaikan selama kegiatan (definisi, jenis, dampak, serta strategi pencegahan) terbukti relevan karena langsung menjawab kesenjangan pengetahuan yang teridentifikasi dalam hasil observasi dan wawancara.

Selain itu, temuan bahwa lebih dari 40% siswa pernah menjadi korban *cyberbullying* memperkuat relevansi penggunaan pendekatan *preventive education* dalam kegiatan pengabdian. Program pelatihan tindakan preventif yang diberikan pada siswa dan guru selaras dengan kebutuhan untuk membangun ketahanan digital (*digital resilience*) dan keterampilan proteksi diri yang sebelumnya belum dimiliki peserta. Pelatihan ini juga menguatkan peran guru sebagai figur penting dalam pengawasan perilaku digital siswa, sesuai dengan teori bahwa sekolah merupakan salah satu lingkungan yang paling strategis dalam membentuk karakter dan perilaku sosial remaja. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat informatif, tetapi benar-benar menyentuh akar permasalahan yang dihadapi mitra.

Temuan mengenai ketiadaan sistem pelaporan dan kurangnya mekanisme pendampingan kasus *cyberbullying* juga menunjukkan bahwa sekolah membutuhkan dukungan untuk mengembangkan sistem perlindungan internal. Oleh karena itu, rekomendasi dalam kegiatan pengabdian, seperti pembentukan duta anti-*cyberbullying* dan pembuatan mekanisme pelaporan, menjadi sangat relevan sebagai tindak lanjut dari hasil pembahasan. Penguatan nilai karakter, pembiasaan etika digital, dan pembangunan budaya sekolah yang aman telah menjadi bagian dari intervensi yang diberikan dalam kegiatan ini, sehingga hasil analisis lapangan selaras dengan desain program.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan mengonfirmasi bahwa kegiatan pengabdian bukan hanya tepat sasaran, tetapi juga berdampak langsung terhadap peningkatan kompetensi digital, pemahaman risiko siber, serta pembentukan budaya anti-perundungan di MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru. Temuan ini menunjukkan bahwa program pengabdian telah relevan, responsif, dan berfungsi sebagai solusi terhadap masalah nyata yang dihadapi mitra.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai konsep, dampak, dan risiko *cyberbullying* sebelumnya masih rendah, sementara angka siswa yang pernah menjadi korban cukup tinggi.

Melalui sosialisasi dan pelatihan yang diberikan, terjadi peningkatan signifikan dalam kesadaran siswa terhadap bahaya *cyberbullying* serta pentingnya etika dalam berinteraksi di dunia digital. Para siswa menyatakan komitmen untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial, menjaga ketikan dan tulisan mereka, serta bersikap lebih bijak dalam berkomunikasi secara daring. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukatif yang berfokus pada literasi digital dan pembentukan karakter sangat relevan dan berdampak bagi perkembangan perilaku siswa. Selain itu, kegiatan ini memperkuat peran orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial sebagai elemen penting dalam menciptakan ekosistem perlindungan terhadap *cyberbullying*. Ke depan, diharapkan MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru dapat melanjutkan program sosialisasi ini secara berkelanjutan, mengintegrasikan materi terkait *cyberbullying* ke dalam kurikulum pembelajaran, serta membangun mekanisme pelaporan internal yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang aman, empatik, dan bebas perundungan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menjawab kebutuhan mitra, tetapi juga memberikan model intervensi komprehensif yang dapat direplikasi oleh institusi pendidikan lainnya dalam menangani isu *cyberbullying* di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, N., Nasshariah, & Hidayatullah, A. F. (2019). Deteksi *cyberbullying* pada cuitan media sosial Twitter. *Automata*, 1(1), 1–5.
- Afroz, M. S., & Husain, S. (2019). Bullying sekolah dasar: Penyebab dan dampaknya bagi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Praktek*, 6(19), 43–57.
- An-Nawawi, A. Z. Y. bin S. (1999). *Terjemah Riyadus Shalihin* (Jilid 2, H. Abdullah, Ed.; Edisi revisi). Pustaka Amani.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil sensus penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Bandura, A. (1997). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Budiati, I., Susianto, Y., Adi, W. P., Ayuni, S., Reagan, H. A., Larasaty, P., Setiyawati, N., Pratiwi, A. I., & Saputri, V. G. (2018). *Statistik gender tematik: Profil generasi milenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Dinhari, Y., Solihatun, S., Wiyanti, E., & Nazelliana, D. (2025). Penguatan literasi digital guru untuk pencegahan perundungan di pondok pesantren. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 8(1), 19–31.
- Fitri, W., & Putri, N. (2021). Kajian hukum Islam atas perbuatan perundungan (bullying) secara online di media sosial. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 143–157.
- Gunada, I. W., Ayub, S., Rahayu, S., Verawati, N. N. S. V., & Haqqi, M. A. (2025). Gerakan Anti Bullying: Edukasi dan Strategi Pencegahan Untuk Siswa SMA Negeri 2 Jonggat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3), 936–943.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Olweus, D. (2013). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Pristinella, D., & Desiyanthi, N. (2023). Gambaran parental mediation ibu pada pengguna internet usia remaja. *MANASA: Jurnal Psikologi*, 12(1), 37–48. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/Manasa/article/view/2966>
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education (ISTE).
- Prasetyo, Z. B., & Poniman, P. (2025). Pendidikan Perdamaian dalam Mengatasi Bullying di



Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 19(1), 21-30.

Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Septikasari, D., & Handayani, S. (2022). Pemberdayaan orang tua dan sekolah dalam pengawasan penggunaan gawai pada anak berbasis teori ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 5(3), 1578–1586. <https://doi.org/10.31764/jpmm.v5i3.XXXX>

Sukma, I. M. R. (2023, October 10). *KPAI sebut ada 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak selama 2023, 861 di antaranya kekerasan fisik*. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di>